

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sakral merujuk pada sesuatu atau kegiatan yang dianggap suci. Kata "sakral" berasal dari bahasa Latin *sacer*, yang berarti suci, keramat, kudus, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda-tanda ilahi (Pacoer, 2016; Widyaputra, 2021). Dalam hal ini sakral mengacu pada wilayah supranatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan, dan penting. Sesuatu yang dianggap sakral merupakan simbol kekudusan Tuhan yang dimuliakan, menunjukkan keagungan, dihormati, serta terhindar dari pencemaran (Eliade, 2002:43; Muhammad, 2013; Pivovarov & Zhukovsky, 2014). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap suci muncul karena adanya kegiatan yang terstruktur, dilakukan berulang kali, dan mengikuti aturan tertentu. Oleh karena itu, hal ini terjadi pada masyarakat Legokherang, yang meyakini pelaksanaan *Upacara Pesta Dadung* sebagai tradisi sakral. Keyakinan ini diwujudkan melalui gerak tari yang menggunakan *dadung* sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Ruang sakral pada *Pesta Dadung* dapat dilakukan dengan berbagai etika, kelengkapan upacara dan bentuk sesaji sebagai unsur penghubung terhadap manusia dengan Sang Pencipta. Ruang sakral juga mengarah kepada sesuatu yang dianggap suci, keperluan religi dan tempat yang bersifat suci (Djatmiko, 201). Eliade menegaskan bahwa sakral dan profan memiliki perbedaan mendasar. Ruang sakral memiliki nilai eksistensial bagi manusia yang religius, sementara profan

tidak mengorientasikan dirinya sebagai semesta yang tertata, melainkan memanifestasikan modalitas yang berbeda dari bentuk sakral (2002:14). Oleh sebab itu adanya perbedaan secara signifikan antara ruang sakral dan ruang profan terutama dalam *Upacara Pesta Dadung* di wilayah Legokherang Kuningan. Hal tersebut juga secara esesensi ruang sakral lebih bermakna dibandingkan dengan ruang profan. Ruang suci dapat diadopsi oleh pemuka spiritual, masyarakat, dan organisasi sebagai bagian dari pemrakarsa dengan mengapresiasi sejarah budaya dan agama (Hiiemai, 2020).

Ritual seringkali dianggap sakral atau suci dan adanya hubungan manusia dengan dunia yang lebih tinggi atau kekuatan gaib. Ritual juga merupakan sebuah aktivitas yang berpola mengenai persoalan manusia, bersifat simbolis dengan acuan bukan empiris yang disepakati secara sosial (Verhoeven, 2011). Hal tersebut bagi Masyarakat Legokherang memiliki tujuan secara spesifik mengenai ritual *Pesta* sebagai ungkapan syukur, memohon keberberkahan, meminta perlindungan dan keselamatan serta hasil panen yang melimpah (Daris, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2023). Oleh sebab itu bagi masyarakat yang berpegang teguh terhadap keyakinan mengenai kehidupan makrokosmos atau alam raya, terkontruksi dalam pola pikir masyarakat sebagai makhluk mikrokosmos (Sumardjo, 2011:11).

Korelasi tersebut merupakan pengetahuan mengenai simbol-simbol identitas yang termanifestasi melalui ritual seperti hubungan antara Tuhan dan alam raya/makro kosmos yang dimaknai dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk mikro kosmik yang terus bergantung pada kuasa alam raya. Hal

tersebut merupakan upaya kegiatan yang tampak identik dengan budaya sebelumnya dan bagian dari atribut dasar ritual yang tidak eksklusif maupun definitif (Verhoeven, 2011).

Ritual berasal dari kata "ritus," yang dalam konteks keagamaan dan kebaktian merujuk pada serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan secara berulang. Dalam proses ritual, terjadi apa yang disebut sebagai *freeflying* (permainan bebas), sebagaimana dijelaskan oleh Subiantoro (2022:23). Ritual ini sering digambarkan melalui aktivitas menari, menyanyi, dan memainkan musik. Terdapat empat aspek utama dalam ritual: Aspek ide/gagasan, Aspek kebahasaan, Aspek perilaku dan Aspek peralatan. Keempat aspek ini saling berkaitan dan membentuk kesatuan dalam pelaksanaan ritual. Konsep ritual yang disajikan sebagai pertunjukan sakral pasti melibatkan komunikasi, yang disebut sebagai komunikasi sakral. Komunikasi ini mencakup apa yang ditunjukkan, dikatakan, dan dihayati dalam pelaksanaan ritual, serta diambil dari keempat aspek ritual tersebut. *Pesta Dadung* di Legokherang dalam pelaksanaanya terdapat beberapa tahapan yang harus dijalankan.

Pelaksanaan tersebut bagi masyarakat Desa Legokherang bukan hanya sebagai konstelasi ritual namun sebagai konstelasi profan. Adapun beberapa tahapan-tahapan ritual yang dilakukan adalah *rajah* yang dibacakan oleh *punduh*, peralatan sesajen, lagu pengiring, dan tarian menggunakan *dadung*. Bagian tersebut merupakan ritual penting dalam acara *Pesta Dadung* terutama dalam pembacaan isi *rajah*. Hal ini dikarenakan pada bagian isi terdapat pembacaan *rajah dadung* yang disertakan dengan pembakaran kemenyan dan pada saat yang bersamaan aparat Desa menarik

dadung secara bersama-sama (A Nuryaman, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2023). Di dalam upacara ritual antara sakral dan profan saling berkaitan satu sama lain, keduanya saling bertentangan, dan eksklusif (Caillois, 201). Dari penuturan tersebut dapat dikatakan bahwa, selain isi atau inti dari menarikan *dadung*, terdapat tahapan lainnya yang merupakan bagian dari pelengkap *Upacara ritual Pesta Dadung*.

Prosesi tari tersebut diawali dengan pembacaan rajah *dadung* oleh seorang *punduh*, Kemudian terdapat dua penari yang disebut dengan *mamayang* menjemput kuwu menghadap *punduh* seolah mengajak menarikan *dadung* bersama. Selanjutnya sang *punduh* memberikan ujung kepala *dadung* yang terlihat lebih besar seperti kepala ular. dibungkus kain putih. *Kuwu* kemudian bergerak menari mengikuti irama. sambil memegang *dadung*. *Kuwu* menari diikuti beberapa aparat atau pejabat di desa tersebut hingga membentuk lingkaran sambil memegang *dadung*. Prosesi tari menggunakan properti *dadung* yang ditarikan tersebut berlangsung dalam 5 (lima) putaran melingkar diiringi lagu *Ayang Ayang Gung*.

Kegiatan *Pesta Dadung* berlangsung dua hari yaitu di hari Sabtu dan Minggu. Hari pertama disebut kegiatan *Hajat Bumi* dan hari ke dua yaitu Upacara *Pesta Dadung* dan hiburan. Kegiatan *Hajat Bumi* diawali dengan ritual penyembelihan binatang kerbau di balai Desa Legokherang. Kegitan ritual tersebut berhubungan erat dengan sakralitas. Sakralitas sangat erat kaitanya dengan Tuhan dan erat dengan sesuatu yang murni dari agama atau sesuatu yang dianggap superior (Abdusyukur, 2017:70). Di hari kedua adalah kegiatan *Pesta dan ritual Pesta Dadung* yang

didalam rangkaian acaranya berisi ritual *Upacara Pesta Dadung*, menarikan *dadung* dan hiburan *budak angon* dengan menari bersama-sama.

Masyarakat Legokherang mempercayai bahwa *dadung* memiliki daya-daya kesakralan maka dari itu selalu dijaga dan dihormati. *Dadung* adalah sebuah tali atau tambang pengikat ternak yang terbuat dari ijuk (Hermawan, 200:90). Keyakinan tersebut diungkapkan melalui tarian yang dengan menggunakan properti *dadung* di tuangkan dalam suatu tradisi yang disebut dengan *Upacara Pesta Dadung*.

Pesta Dadung sangat berhubungan erat dengan simbol-simbol tari dan *dadung*. *Dadung* yang digunakan sebagai properti tari diperlakukan dengan hikmat seolah olah dihormati dan dijaga dengan baik. Gerakan-gerakan menimbang, mengayun, melingkar penuh makna menghadirkan ruang sakral yang membawa peserta yang hadir larut dalam sebuah ritual mengalirkan kekuatan magis tertentu. Ruang yang sakral memiliki nilai eksistensi bagi manusia religious (Eliade, 2002:14). Ritual *Pesta Dadung* memiliki kejelasan struktur diadakan dalam suatu rangkaian tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, mengikuti aturan dengan penggunaan simbol baik secara verbal diucapkan atau nonverbal dan mengandung tujuan tertentu. Tindakan-tindakan ini memiliki makna simbolis dengan kepercayaan dan adat istiadat di desa tersebut. Komunikasi yang dilakukan secara verbal dan nonverbal dengan menggunakan simbol-simbol yang digunakan ini terdiri dari gerak tertentu dalam rangkaian upacara adat ritual misalnya *Seren Taun* mulai dari makna ritual, kultural dan makna sosial (Subianto, 2016:8). Adapun struktur pelaksanaan acara *Pesta Dadung* yaitu:

1. *Arak-arakan budak angon*
2. Penyerahan hasil panen
3. *Upacara Ritual Pesta Dadung*
4. Hiburan *budak angon*
5. *Narayuda*

Acara *Pesta Dadung* dimulai dengan sekelompok *budak angon* yang berjalan bersama dengan membawa hasil panen. Mereka menari menuju bale desa diiringi irama musik salendro yang tersedia di panggung halaman baledesa.” Semua gerakan yang ada pada *Pesta Dadung* ini adalah gerak tari dengan bentuk ekspresif tanpa ada pakem atau peraturan tertentu yang perlu dipatuhi” (Retnawati, 2023:10). Gerak tari yang ada dalam acara tersebut pada dasarnya adalah gerak dalam bentuk ungkapan bersuka cita dan syukur kepada TuhanYa atas hasil panen yang melimpah. Di antaranya terdapat gerak mengayun, menimbang, menggulung, dilakukan secara bersama-sama.

Prosesi *Upacara Ritual Pesta Dadung* yang utama diawali dengan pembacaan rajah oleh seorang *punduh*. Kemudian *budak angon* menari menyerahkan dan mengambil peralatan berladang dari *punduh*. Dilanjutkan dua penari yang disebut dengan *mamayang* menjemput kuwu untuk menghadap *punduh* seolah mengajak menarikan *dadung* bersama. Selanjutnya sang *puduh* memberikan ujung kepala *dadung* yang terlihat lebih besar seperti kepala ular yang dibungkus kain putih. *Kuwu* kemudian bergerak menari mengikuti irama. sambil memegang *dadung*. *Kuwu* menari diikuti beberapa aparat atau pejabat di desa tersebut hingga membentuk lingkaran sambil memegang *dadung*. Prosesi tari menggunakan

properti *dadung* yang ditarikan tersebut berlangsung dalam 5 (lima) putaran melingkar diiringi lagu *Ayang Ayang Gung*.

Tari yang menggunakan *dadung* termasuk sebagai upacara ritual yang dilakukan oleh para pejabat setempat yaitu *kuwu* dan aparat desa di desa tersebut. Gerak tari dalam bagian prosesi *Upacara Pesta Dadung* yang menggunakan *dadung* ini berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan kosmik. Gerak tersebut mengandung makna simbolik yang mendalam sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan kosmik. Nuryaman mengatakan *Pesta Dadung* menggambarkan seorang penggembala atau disebut dengan *budak angon* yang menggunakan tali tambang sebagai upacara hiburan tetapi bagi *budak angon* dianggap sebagai upacara sakral yang penuh dengan muatan religious (Nuryaman, 2018:15). Tarian yang menggunakan properti *dadung* sebagai media ekspresi. *dadung*, yang merupakan tali pengikat ternak, dalam konteks tarian ini melambangkan ikatan persaudaraan dan kesatuan masyarakat. Selain itu, tarian ini juga mengandung unsur-unsur magis yang dipercaya dapat mengusir hama dan membawa keberkahan bagi pertanian. Gerakan menari sambil mengayunkan *dadung* ini juga memiliki makna sebagai simbol pembersihan diri dari segala hal yang negatif.

Proses tarian dalam upacara ritual *Pesta Dadung* memberikan kepercayaan terhadap masyarakat bahwa nilai-nilai kesakralan gerak yang dilakukan oleh para *budak angon* dengan berbagai etika. Mircea Eliade mengatakan Sakral merupakan wilayah supranatural yang luar biasa, sangat mengesankan dan penting. (Mircea Eliade (2002:34) maka dari itu kelengkapan upacara dan bentuk sesaji sebagai

unsur penghubung terhadap manusia dan Sang Maha Pencipta.

Gerakan yang dilakukan adalah gerakan yang berulang dan terlihat monoton konsentrasi memegang *dadung*. Dari gerak tersebut terlihat memiliki nilai-nilai kesakralan karena gerak yang dilakukan selalu berulang. Sebagaimana Saputra mengatakan

Kegiatan kultural tidak terfokus untuk mengkonstruksi sikap kultural agar percaya hal-hal yang sakral. akan tetapi, dengan materi akademis dan pengetahuan tentang budaya yang notabene akomodatif terhadap dimensi sakralitas atau mistis, maka nilai-nilai sakralitas akan tercakup dalam kegiatan-kegiatan budaya tersebut (Saputra, 2014:56).

Tari menekankan pada aspek komunikasi di mana gerakan tubuh digunakan untuk menyampaikan pesan atau emosi. Tari sebagai ungkapan gerakan yang indah dan ritmis. Berbagai perspektif ini menunjukkan bahwa pengertian tari tidaklah tunggal, melainkan multi dimensi, mencakup aspek estetika, psikologis, dan sosial. Dari sudut pandang yang lebih luas, tari dapat dipandang sebagai bahasa universal yang melampaui batas budaya dan waktu.

Bagian tahapan lain dalam *Pesta Dadung* yaitu bagian akhir setelah upacara ritual menarik *dadung* selesai disebut sebagai hiburan *budak angon*. Tarian *budak angon* yang menari bersama bersuka cita dengan diiring lagu- *rayak-rayak* dan *ronggeng gunung*. Salah satu tarian yang paling menonjol adalah *tari Budak Angon*. Tarian ini menggambarkan kehidupan para penggembala yang merupakan bagian integral dari masyarakat agraris. Gerakan tariannya yang lincah dan dinamis merefleksikan semangat muda dan kebebasan para penggembala.

Dalam perkembangannya sejak masa lampau sampai sekarang merangkum segi-segi kehidupan manusia yang sangat kompleks Tari adalah gerakan yang dilakukan tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa pencipta gerak sehingga menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam dan menitik beratkan pada konsep dan koreografis yang bersifat kreatif (Iriani, 2012:144).

Gerakan tari dalam *Pesta Dadung* yang ditarikan *budak angon* merupakan

gerakan yang tertuang dari pengungkapan ekspresi kegembiraan para *budak angon*. Gerakan yang dilakukan *budak angon* adalah gerakan yang tidak terpaku pada bentuk gerak tari melainkan gerak yang mengalir mengikuti irama musik. Tari adalah ungkapan jiwa manusia melalui gerakan berirama. Tari sebagai bentuk ekspresi seni yang memiliki gerakan ritmis dan mampu menghadirkan karakter manusia dalam suatu tindakan.

Pesta Dadung tidak hanya kaya akan makna filosofis dan nilai-nilai sosial, tetapi juga diwarnai oleh tarian-tarian khas yang memiliki peran penting dalam upacara ini. Tarian dalam *Pesta Dadung* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi *budak angon*, namun juga sebagai media ekspresi dan simbolisasi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fungsi tari dalam kehidupan manusia, dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tari sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukan, dan sebagai media Pendidikan Ratih E.W (2001:1). Gerakan tari mincid yang khas membuat pola melingkar dengan memegang *dadung*, bukan sekadar rangkaian gerakan fisik, melainkan memiliki makna simbolis yang berfungsi sebagai sarana upacara dan representasi dari hubungan manusia dengan alam semesta.

Budak angon adalah panggilan bagi pemuda yang menggembala ternak di sawah. *Budak angon* berasal dari bahasa Sunda yang artinya anak gembala. *Budak angon* disebut sebagai figur simbolis yang digunakan oleh leluhur sunda untuk menurunkan konsep kepemimpinan mereka kepada generasi mendatang yang memiliki karakteristik sebagai sosok yang berpengetahuan, terampil, senang bekerja sama dan senang belajar (Hanifah, dkk 2019:356).

Kultur tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat menjadi identitas yang kuat dalam pola kehidupannya. Ruang-ruang yang melekat dalam kehidupan mengakar kuat sebagai cerminan budaya yang terus terpelihara. Salah satunya adalah karya budaya kreatif masyarakat yang terbentuk dari hasil gagasan

pemikiran yang terus berkembang di daerah tersebut. Cara manusia memaknai kehidupan baik secara kosmologi dapat melahirkan apa yang disebut kebudayaan dan konsep rumusan dalam kompleksitas kehidupan manusia (Heriawati, 2016:1). Demikian difahami bahwa adanya gagasan pemikiran kebudayaan lahir dari cara manusia memaknai alam dan seluruh kosmologinya.

Kehidupan masyarakat yang terus berjalan seiring waktu, melahirkan berbagai kegiatan yang menjadi ciri khas dari masyarakat secara turun-temurun. Seperti halnya masyarakat di Kabupaten Kuningan merupakan masyarakat relatif homogen, religious, dengan mobilitas dan sifat gotong royong yang cukup tinggi serta apresiatif terhadap pengembangan dan pelestarian seni dan Budaya (Hermawan, 2000:12).

Memahami kehidupan masyarakat yang masih kental dengan kultur tradisi, pewarisan budaya leluhur mutlak dilakukan oleh masyarakat mulai dari golongan terkecil sampai pada lingkungan yang paling besar. Potensi seni budaya yang tumbuh dan berkembang di daerah, menjadikan suatu pola hubungan yang saling terkait satu sama lain sehingga membentuk kebudayaan masyarakat itu.

Menurut penuturan H. Dahlan *Pesta Dadung* dilaksanakan sebagai rasa syukur penduduk setempat yang bermata pencaharian sebagai petani. (Dahlan, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2024). Sebagaimana yang dikatakan Hermawan bahwa selain syukuran juga sebagai rasa terimakasih kepada *budak angon* (penggembala) yang tidak bosan menggembalakan ternaknya meski hujan mengguyur dan panas menyengat tubuhnya (Hermawan, 2000:90). Keterlibatan berbagai lapisan masyarakat dalam pelaksanaan Upacara *Pesta Dadung* dianggap sebagai kewajiban yang sangat dipercaya oleh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat, baik pendatang maupun pribumi, memiliki keyakinan yang sama dalam mengikuti berbagai tahapan *Pesta Dadung* yang telah menjadi bagian

penting dari tradisi lokal.

Partisipasi masyarakat dari berbagai lapisan ditunjukkan dengan beragam cara, untuk memberikan kontribusi positif bagi daerah mereka. Selain itu, unsur pendukung dari luar wilayah juga turut berpartisipasi, bersama-sama memperkuat dan mendukung pelaksanaan *Pesta Dadung*. Pemain atau pelaku dalam *Pesta Dadung* yaitu *budak angon*, *kuwu* dan aparat desa, *nayaga* serta masyarakat yang terlibat untuk ikut menyaksikan *Pesta Dadung*.

Peristiwa ini sangat menarik untuk dikaji karena *Upacara Pesta Dadung* adalah termasuk upacara ritual yang selalu dijaga pelestariannya. Di dalam *Upacara Pesta Dadung* terdapat tarian yang ditarikan oleh *budak angon* atau penggembala, *mamayang*/penari serta aparat desa yang menggunakan *dadung* sebagai properti. Tarian ditarikan oleh *Kuwu* dan aparat desa serta penggembala ternak di sawah bukan ditarikan oleh seorang penari. Tari dalam *Upacara Ritual Pesta Dadung* yang menggunakan properti *dadung* terlihat seperti gerak biasa yang berulang tetapi di dalamnya mengandung nilai ritual dan kesakralan tersendiri yang harus dikupas untuk menemukan arti, makna simbol, maksud dan tujuan tersendiri.

A. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan membatasi mengenai hal-hal yang akan dibahas yaitu:

1. Apa saja elemen penting yang memiliki kesakralan dalam *Upacara Ritual Pesta Dadung*?
2. Bagaimana makna simbolik dan nilai kesakralan yang terkandung dalam

gerakan *Tari Dadung* yang ditarikan oleh aparat desa pada *Upacara Ritual Pesta Dadung*?

C. TUJUAN

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang sesuai dengan topik yang dibahas. Sesuai dengan apa yang telah disampaikan di awal bahwa penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai sakralitas tari *dadung* dalam ritual *Pesta Dadung* di Legokherang kabupaten Kuningan. Demikian, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan elemen-elemen penting yang memiliki kesakralan dalam *Upacara Ritual Pesta Dadung*.
2. Mengeksplanasi makna simbolik dan nilai kesakralan yang terkandung pada gerakan tari *dadung* dalam *Upacara ritual Pesta Dadung*

D. MANFAAT

Konsep sakralitas yang digunakan untuk mengkaji artefak dan peristiwa. Model kajian upacara dapat dibaca dalam memperkaya literatur dan kosmologi. Menawarkan bagaimana penggunaan teori kontruksi sosial budaya dan paradoks untuk sebuah tarian dalam *Upacara Ritual Pesta Dadung* sebagai peristiwa kebudayaan yang memiliki nilai-nilai kesakralan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan menjadi sumber landasan bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian lainnya yang sejenis dan mampu memperkenalkan upacara tradisi lainnya yang hidup

dimasyarakat. Menjadi sumber bacaan dan menambah sumber literatur upacara tradisi yang hidup dan masih ada di masyarakat khususnya Kuningan-Jawa Barat.

Pemahaman terhadap sakralitas tari dalam *Upacara Ritual Pesta Dadung* mengajarkan satu cara bagaimana mengetahui simbol-simbol sakralitas yang menghasilkan makna makna yang terkandung di dalamnya. *Upacara Pesta Dadung* adalah sebuah kegiatan ritual dan kesenian pertunjukan yang bagi masyarakat yang mempercayai kekuatan *dadung* sebagai alat pemersatu dan keseimbangan terhadap alam sebagai relasi hidup manusia yang bersosial dan saling membutuhkan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan teknik meninjau literatur yang berkaitan dengan data yang diteliti seperti tesis, jurnal dan buku-buku. Literature review adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian sehingga menjadi sebuah cerita ilmiah terhadap suatu permasalahan. Literature review yang baik harus bersifat relevan, mutakhir, dan memadai (Mahaputra, 2022:33). *Literatur review* harus dicari terlebih dahulu sebelumnya, sehingga dapat disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka berarti adanya peninjauan ulang semua pustaka yang berhubungan dengan penelitian (*review of related literature*). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk bisa meninjau kembali korelasi antara pustaka dengan masalah yang dikaji (Muanif, Ridwan, dkk, 2017:46).

Tinjauan pustaka bagi peneliti sangat dibutuhkan karena dapat mempermudah dalam melakukan penelitian, sebagai sumber literatur, dan juga sebagai pembeda

dari penelitian yang akan dilakukan. Ada pun beberapa penelitian terdahulu dan buku yang dijadikan referensi peneliti yaitu: penelitian Anik Ratna Ningsih (2019), Wahyoe Koesumah (1996), S. Eka Jayasusial (1987). Peneliti Anik Ratna Ningsih “*Tradisi Pesta Dadung di masyarakat Kuningan: Studi upacara adat di masyarakat Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Jawa Barat.*”2019 di Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mengenai tradisi *Pesta Dadung* di masyarakat Legokherang kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan yang disangkut pautkan dengan agama keyakinan dan agama yang berkembang di masyarakat Legokherang. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui aktivitas tradisi dan cara pelaksanaan *Pesta Dadung* serta menemukan 2(dua) pendapat masyarakat yang berbeda.

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian lapangan dengan cara observasi, wawancara , dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, dan para masyarakat kampung Legokherang. Sementara metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan dua pendapat masyarakat muslim dan tokoh masyaakat di mana salah satu pendapat dari masyarakat muslim yang memandang *Pesta Dadung* sebagai wadah pertemuan untuk bersilaturahmi sedangkan pendapat lain menurut tokoh yang ada mengenai *Pesta Dadung* sebagai pondasi keyakinan. Meski demikian *Pesta Dadung* dan agama yang diatur hidup selaras dan berdampingan di masyarakat Desa Legokherang.

Melalui penelitian tersebut memiliki kontribusi untuk membekali dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti. Pada Pengkajian ini menambah referensi kegiatan *Pesta Dadung* dimana di dalamnya akan ditemukan bahan sebagai

penunjang Pelestarian dalam *Upacara Pesta Dadung*. Yang membedakan antara penelitian Anik Ratnaningsih dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini ditemukan antara kebudayaan, tradisi dan agama dapat hidup berdampingan dan lebih menitik beratkan pada sosial dan keagamaan sedangkan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai Sakralitas Tari *dadung* dalam *Pesta Dadung* di Legokherang Kabupaten Kuningan.

Tulisan lainnya adalah karya Wahyu Koesoemah berjudul “Analisis Aspek-Aspek, Unsur-Unsur dan perubahan Fungsi *Upacara Pesta Dadung* di desa Legokherang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan“, 1996 di Skripsi Sekolah Tinggi Seni Indonesia-Bandung. Penelitian ini mengenai hal-hal yang berkaitan dan apa saja yang ada di dalam upacara tradisi *Pesta Dadung* di Masyarakat Legokherang, Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan baik tata cara dan pelaksanaan *Pesta Dadung*. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisi aspek-aspek, unsur-unsur dan perubahan fungsi *Upacara Pesta Dadung* di desa Legok Kecamtan Cilebak kabupaten Subang. Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian lapangan dengan cara observasi, wawancara , dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, dan para masyarakat kampung Legokherang. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan aspek-aspek, unsur-unsur dan perubahan fungsi serta menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan *Upacara Pesta Dadung* yang selalu dilestarikan oleh masyarakat Legokherang.

Melalui penelitian ini maka kontribusi dalam penelitian sakralitas tari *dadung* dalam *Pesta Dadung* akan sangat membantu peneliti. Penjelasan pelaksanaan *Pesta*

Dadung pada waktu itu dengan sekarang pasti berbeda. Maka dari itu akan menjadi pembanding dan menemukan bagaimana perubahan penyajian tari *dadung* saat itu dan sekarang. Penelitian ini lebih kearah mencari aspek-aspek, unsur-unsur, dan faktor-faktor perubahan fungsi *Pesta Dadung*, sedangkan riset yang dilakukan peneliti adalah untuk mencari sakralitas tari *dadung* dan simbol sakral yang terkandung dalam *Pesta Dadung*.

Tulisan lainnya S. Eka Jayasusila, berjudul “*Pesta Dadung* Ditinjau dari Seni Tari” 1978 pada Karangan Sarjana Muda di Akademi Seni Tari Indonesia. Penelitian ini terfokus pada tarian yang ada pada kegiatan *Upacara Pesta Dadung* yang meneliti tarian dan mengklasifikasikan gendre tari serta menelaah bentuk gerak tari yang ada pada tradisi *Pesta Dadung*. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui gendre atau termasuk pada rumpun tari apa. Mengidentifikasi ragam gerak dan susunan tari yang digunakan dalam *Pesta Dadung*. Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian lapangan dengan cara observasi, wawancara , dan dokumentasi. Sumber para pelaku dan penari *Pesta Dadung* di Legokherang. Hasil dari penelitian ini yaitu pengklasifikasian tari yang ada pada *Pesta Dadung* termasuk gendre/rumpun tari tayub. Dan menemuan unsur-unsur dan ragam gerak yang digunakan pada tari *Pesta Dadung*. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penyajian tari dalam *Pesta Dadung*, khususnya terkait dengan bentuk gerak dan kategori tari yang ditampilkan. Penting untuk menelaah kembali makna simbol-simbol yang ada serta korelasinya dengan kehidupan masyarakat.

Peneliti selanjutnya adalah Yayan Nuryaman dalam skripsinya “Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren Taun* di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan Pada Tahun 1982-2014”. Penelitian ini berfokus pada hal-hal

yang berkaitan dan apa saja yang ada di dalam upacara Seren tahun Kelurahan Cigugur Kabupaten Tujuan penelitian ini yaitu Bagaimana Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren Taun* Di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan Pada Tahun 1982-2014. Penulisan bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren Taun* Di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan Pada Tahun 1982- 2014. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian etnografi. Melalui penelitian ini maka kontribusi dalam penelitian sakralitas tari dalam *Pesta Dadung* sangat membantu peneliti karena terdapat penjelasan pelaksanaan *Pesta Dadung* di Kelurahan Cigugur dengan sekarang pasti berbeda maka dari itu akan menjadi pembanding dan menemukan makna simbol dan apakah ada kesamaan dalam sakralitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Seren Taun*, nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, dan mengetahui proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi *Seren Taun*. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi *Seren Taun* adalah ungkapan rasa syukur masyarakat Sunda yang dilakukan setiap tahun seraya berharap hasil pertanian mereka di tahun yang akan datang meningkat. Proses pelaksanaan tradisi *Seren Taun* ada tiga tahapan yaitu *Damar Sewu*, *Pesta Dadung*, dan *tari buyung*. Dalam perayaan tradisi *Seren Taun* mengandung nilai-nilai positif untuk manusia dan kebudayaannya. Nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi *Seren Taun* antara lain adanya nilai kebersamaan, nilai

kesatuan, nilai kegotong royongan, nilai religiusitas tercermin dalam doa bersama yang dilakukan masyarakat terdiri dari berbagai pemeluk ajaran agama, adanya nilai pelestarian budaya, saling menghargai, dan saling menghormati satu sama lain. Proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya tradisi *Seren Taun* dapat dilakukan melalui keluarga, masyarakat, dan media massa. Melalui penelitian ini maka kontribusi dalam penelitian sakralitas tari dalam *Pesta Dadung* akan sangat membantu karena terlihat ada penjelasan pelaksanaan *Pesta Dadung* di kelurahan Cigugur. Maka dari itu akan menjadi pembanding antara *Pesta Dadung* di Cigugur dan *Pesta Dadung* di Legokherang serta menemukan simbol yang ada dari tari dalam *Pesta Dadung*.

Penelitian selanjutnya adalah Peneliti Nina Retnawati dalam Jurnalnya yang berjudul "Tarian *Pesta Dadung* Sebagai Bentuk Tarian Ekspresif Paguyuban Hajat Bumi dan *Pesta Dadung* Desa Legokherang Kabupaten Kuningan "Dalam Jurnalnya menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan bahwa gerak tari dalam *Pesta Dadung* adalah sebuah ungkapan jiwa yang diekspresika dalam gerak dan gerak tidak memiliki tatanan aturan yang ada hanya gerak berputar bersama-sama dan mengikuti irama secara bersuka cita. Penelitian tersebut sama-sama mengupas bagaimana gerak tari dan kedalamam atau hal yang berkaitan dengan *Pesta Dadung*. Bedanya dengan tesis ini yaitu dalam penulisan ilmiah ini dikupas lebih dalam mengenai sakralitas gerak simbol dan makna sedang dalam jurnalhanya menjelaskan mengenai gerak secara dangkal yang terlihat. Melalui penelitian ini maka kontribusi dalam penelitian Sakralitas tari dalam *Pesta Dadung* sangat membantu peneliti karena terdapat penjelasan gerak *Pesta Dadung* akan menjadi

tambahan referensi bagi penulisan ini. Dari keterangan beberapa penelitian tersebut maka dapat dilihat dari matriks berikut:

Nama, Pengarang, Judul Penelitian, Penerbit, Tahun	Masalah dan Tujuan	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian	Kontribusi Pada penelitian yang akan dilakukan
Anik Ratna Ningsih “ <i>Tradisi Pesta Dadung di masyarakat Kuningan: Studi upacara adat di masyarakat Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Jawa Barat.</i> ” 2019 di Diploma thesis, Uin Sunan Gunung Djati Bandung	Study upacara tradisi <i>Pesta Dadung</i> dan Agama Islam	Kualitatif	Keyakinan, Tradisi dan agama yang berkembang dimasyarakat. Agama dan keyakinan hidup berdampingan di Masyarakat Legokherang.	Mengkaji sosial agama Kehidupan masyarakat	Mengkaji hal-hal megenai Tradisi <i>Pesta Dadung</i>	Untuk membekali dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti pada pengkajian ini menambah referensi kegiatan <i>Pesta Dadung</i> dimana di dalamnya akan ditemukan bahan penunjang sakralitas tari <i>budak angon</i> dan arti dari <i>Upacara Pesta Dadung</i>
Wahyu Koesoemah “Analisis Aspek-Aspek, Unsur-Unsur dan perubahan Fungsi Upacara Pesta Dadung di desa Legokherang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan “, 1996 di Skripsi Sekolah Tinggi Seni Indonesia-Bandung	Menganalisis aspek dan unsur-unsur serta perubahan fungsi <i>Upacara Pesta Dadung</i>	Deskriptif, kuantitatif	Menemukan aspek-aspek, unsur-unsur dan perubahan fungsi serta menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan <i>Upacara Pesta Dadung</i> yang selalu di lestarikan oleh Masyarakat Legokherang	Yang ditelaah adalah mengenai unsur-unsur, aspek-aspek dan perubahan fungsi.	Mengupas bagaimana kedalam atau hal yang berkaitan dengan <i>Pesta Dadung</i>	Sangat membantu dalam penjelasan dan membandingkan pelaksanaan <i>Pesta Dadung</i> pada waktu itu dengan sekarang dan akan menjadi pembanding sehingga menemukan penyajian <i>Pesta Dadung</i> waktu itu dan sekarang
S. Eka Jayasila “ <i>Pesta Dadung</i> ditinjau dari seni tari” 1978 pada Karangan Sarjana Muda di Akademi Seni Tari Indonesia.	Mengklasifikasi Tari dan mengidentifikasi gerak yang ada pada <i>Pesta Dadung</i>	Deskriptif	Tari pada <i>Pesta Dadung</i> termasuk pada rumpun tari Tayub dengan melihat bentuk dan susunan geraknya	Penelitian ini hanya sebatas peninjauan dari seni tari	Sama-sama mengupas mengenai seni Tari yang ada dalam <i>Pesta Dadung</i>	Seni tari dan bentuk gerak yang dijelaskan membantu dalam memecahkan simbol kesakralan dalam tari <i>budak angon</i> dalam <i>Pesta Dadung</i>
Yayan Nuryaman “Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat <i>Seren Taun</i> di Kelurahan Cigugur Kabupaten Cigugur”	Menjelaskan nilai sosial yang ada pada <i>Pesta Dadung</i> di Cigugur	Deskriptif	menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan Upacara <i>Pesta Dadung</i> di kelurahan Cigugur	Penelitian ini mengupas mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam <i>Pesta Dadung</i>	Sama mengupas bagaimana kedalam atau hal yang berkaitan dengan <i>Pesta Dadung</i>	Nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi <i>Seren Taun</i> antara lain adanya nilai kebersamaan, nilai kesatuan, nilai kegotong royongan, nilai religiusitas

Kuningan Pada Tahun 1982-2014”.	Kuningan		Kuningan	<i>Dadung</i>		tercermin dalam doa bersama yang dilakukan masyarakat terdiri dari berbagai pemeluk ajaran agama.
Nina Retnawati ”Tarian <i>Pesta Dadung</i> Sebagai Bentuk Tarian Ekspresif Paguyuban Hajat Bumi dan <i>Pesta Dadung</i> Desa Legokherang Kabupaten Kuningan”	Gerak dalam tarian dalam <i>Pesta Dadung</i>	Kualitatif	Menjelaskan mengenai tarian dalam <i>Pesta Dadung</i> termasuk dalam gerak yang ekspresif.	Penelitian ini mngupas gerak tari dalam <i>Pesta Dadung</i>	Sama mengupas bagaimana gerak tari dan kedalamam atau hal yang berkaitan dengan <i>Pesta Dadung</i>	Isi dari jurnal tersebut hanya mengupas tentang karakter gerak tari yang ada dalam <i>Pesta Dadung</i> tidak sampai mengupas simbol dan makna ritual dan sakral

Tabel 1. Matriks Literatur Riview terdahulu.

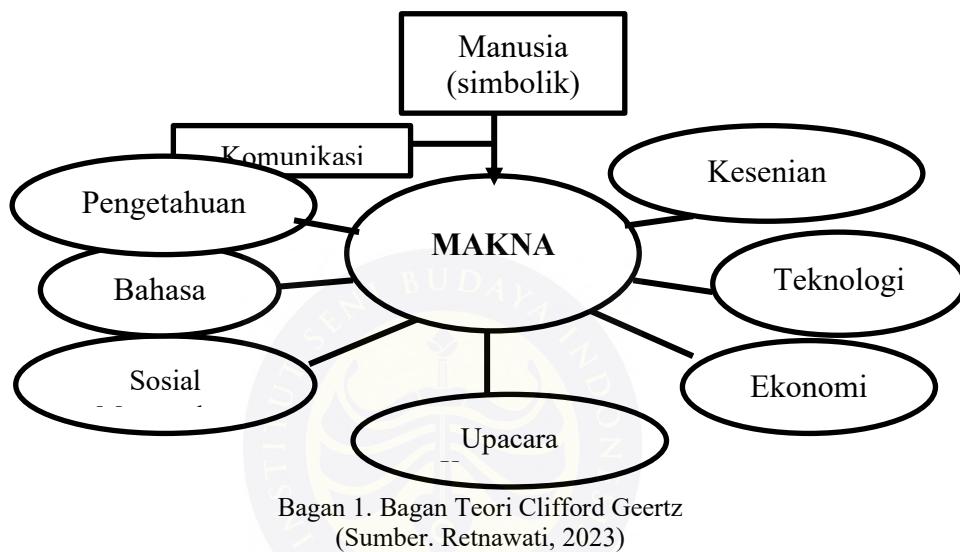
(Sumber: Retnawati, 2024)

Matrik diatas menunjukkan bahwa belum ada peneliti yang terfokus pada sakralitas tari *dadung* dalam *Upacara Pesta Dadung*. Hal ini menjadikan peluang penulis untuk mengisi kekosongan pembahasan *Pesta Dadung*.

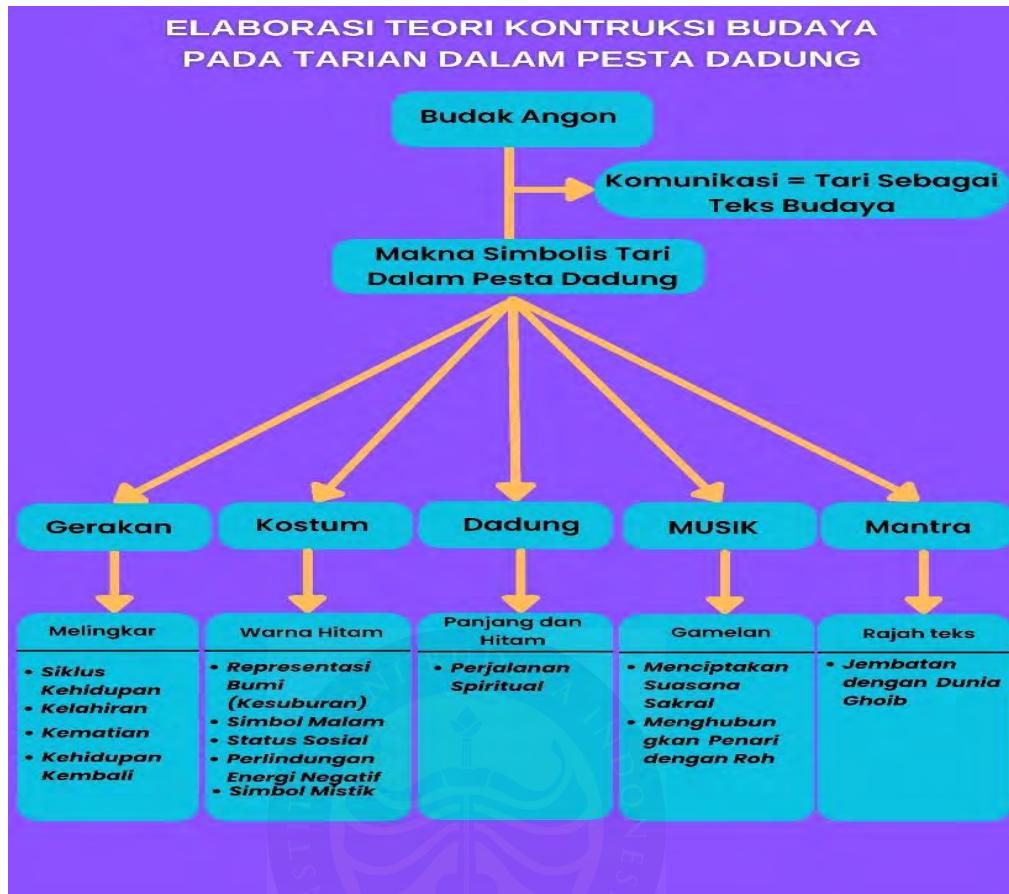
C. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosial budaya Clifford Geertz dan teori paradoks Jacob Sumardjo. Teori kontruksi budaya ini menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia slalu dekat dengan simbol-simbol, dari simbol tersebut memproduksi makna-makna dan membentuk jaringan kebudayaan (Geertz:1992:17). Konsep pemikiran tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut: Konsep pemikiran yang dielaborasika pada penelitian ini yaitu manusia sebagai posisi simbol atau hal utama yang bisa berkomunikasi. Dengan komunikasi akan menghasilkan makna. Dan dari makna itu sendiri dibentuk oleh beberapa

elemen diantanya nilai, norma, simbol, dan bahasa. Dari elemen tersebut adanya makna yang akan tertuang dalam upacara keagamaan. *Upacara Pesta Dadung* tidak hanya berhenti dan berakhir begitu saja. Namun setelah diketahui elemen-elemen yang dihasilkan maka terjadilah pemeliharaan dan pewarisan budaya. Adapun pewarisan pelestarian budaya tradisi.

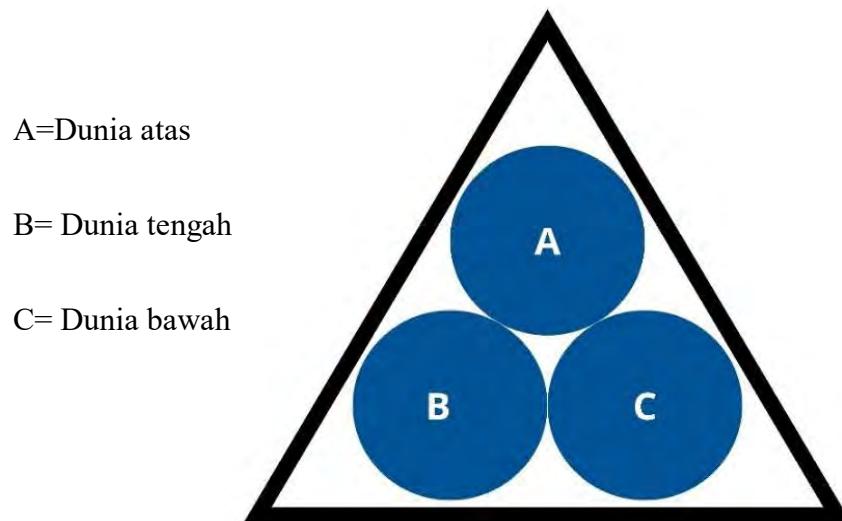


Cara kerja dari teori kontruksi budaya yang dielaborasikan pada tari dalam *Pesta Dadung* antara lain diawali dari *Pesta Dadung* melalui komunikasi gerak yang menggunakan *dadung* sebagai simbol yang memiliki makna. Dari makna gerak tari dan *dadung* tersebut menjadi sebuah tari. Lahirlah beberapa jaringan-jaringan yang sekaligus menjadi aspek pendukung membentuk tari dalam *Pesta Dadung*. Maka tarian *dadung* dalam *Upacara Ritual Pesta Dadung* menjadi sebuah karya tari ritual yang didukung oleh elemen gerak, *dadung*, *budak angon*, masyarakat, musik dan hasil panen begitu pula elemen tersebut saling berkorelasi hingga terbentuklah tarian dalam *Pesta Dadung* yang besifat ritual.



Bagan 2.
Kerangka Berpikir yang dielaborasikan Dalam *Pesta Dadung*
(Sumber: Retnawati, 2024)

Beberapa aspek tersebut yaitu gerak, penari (*budak angon*), dukungan dan peran serta masyarakat, musik dan lagu pengiring gerak yang berjudul Ayang Ayang Gung. Hasil panen sebagai bukti ungkap syukur akan pertanian. *Dadung* yang utama sebagai properti yang memiliki simbol dan kepercayaan yang berbentuk ritual, teori paradoks Jacob Sumardjo yang akan mengupas simbol dan makna dengan menggunakan pola 3 (tiga). Menurut Jacob paradoks adalah perkawinan yang bertentangan kemudian diharmonikan. (Jacob, wawancara di Padasuka pada tanggal 18 September 2024). Adapun penjelasan dalam tabel mengenai teori paradoks seperti halnya dibawah ini:



Bagan 3. Kerangka Pemikiran Teori Paradoks pola tiga
(Sumber: Retnawari, 2004)

Penekanan pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk simbolik yang dielaborasiakan pada sakralitas tari dalam *Pesta Dadung*, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh para penari *dadung* sangat dekat dengan simbol-simbol yang terdapat dalam *dadung* dan gerak yang dilakukan oleh penari. Dari simbol tersebut memproduksi makna-makna dan filosofi tersendiri sehingga membentuk jaringan nilai sakralitas yang memiliki tujuan yang sangat berarti dalam *Pesta Dadung* dan masyarakat di Legokherang.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan serangkaian praktik interpretasi terhadap materi yang membuat dunia menjadi lebih terlihat. Proses yang dilakukan adalah menganalisis dan menginterpretasi teks serta hasil wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna (Sugiyono, 2020: 3). Metode kualitatif dijelaskan oleh John W. Creswell dalam bukunya *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (2013: 58) sebagai berikut: "Penelitian kualitatif adalah

suatu aktivitas yang menempatkan penelitiannya dalam konteks dunia nyata. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia dengan mengubahnya menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali makna sakral yang terkandung dalam setiap gerakan tari, serta mengungkap peran tarian tersebut sebagai media komunikasi antara manusia dan kekuatan kosmik. Gerakan tari mincid yang khas, dengan pola melingkar sambil memegang *dadung*, memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan kosmik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana sakralitas tarian ini. Dengan menggunakan perspektif sosiologi penelitian ini akan menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam tarian tersebut, serta mengidentifikasi nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi kasus. Metode kualitatif dengan studi kasus pada pelaksanaan *Pesta Dadung* yang dilakukan. Data dikumpulkan melalui pengamatan acara *Pesta Dadung* dan wawancara mendalam. Dari upacara ritual *Pesta Dadung* tersebut ditemukan sakralitas tari yang menggunakan *dadung*. Pada Pendekatan ini dirasakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengingat jadwal dari *Upacara Ritual Pesta Dadung* selalu diadakan tiga tahun sekali.

Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengungkap makna sakral dan simbolis yang terdapat dalam *Tari Dadung* yang dilaksanakan dalam *Upacara Ritual Pesta Dadung*. Melalui pendekatan ini, penelitian ini akan mengekplasasi

secara rinci simbol-simbol yang terkandung dalam tarian tersebut, serta mengidentifikasi nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat setempat. Pesta Dadung, sebagai ritual tahunan di Desa Legokherang, Kuningan, merupakan manifestasi dari hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

Dalam penelitian ini menggunakan literatur yang dipandang relevan dengan objek penelitian untuk mengupas permasalahan penelitian, terutama literatur yang berkaitan dengan klasifikasi, deskripsi, analisis eksistensi dan konsistensi pelaksanaan kegiatan *Upacara Pesta Dadung*. Studi Pustaka dan studi lapangan ini dilakukan sebagai pendalaman masalah dan penjelasan/ keterangan terhadap topik yang diangkat.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi metode yang digunakan, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, lokasi penelitian, serta jadwal penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dipilih karena masalah yang diteliti bersifat belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, serta untuk menemukan hipotesis dan teori yang relevan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2011:2), metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan menggali lebih jauh guna menemukan hipotesis yang dapat menjelaskan kasus yang terjadi.

Studi Pustaka dan studi lapangan ini dilakukan untuk menempatkan posisi peneliti pada wilayah kerja yang belum pernah disentuh oleh peneliti lain sehingga hasil penelitian ini bisa terjaga orisinalitasnya. Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai

berikut: dengan klasifikasi, deskripsi, analisis eksistensi dan konsistensi pelaksanaan kegiatan *Upacara Pesta Dadung*. Studi Pustaka dan studi lapangan ini dilakukan sebagai pendalaman masalah dan penjelasan/ keterangan terhadap topik yang diangkat. Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, Wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi, pengumpulan data dan analisis keabsahan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Studi literatur yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan sebagai pelengkap dari penelitian meskipun sebagian datanya lebih banyak didapat di lapangan. Literatur berperan sebagai penunjang untuk menemukan ide-ide dan memfokuskan penelitian. Studi literatur yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mencari penelitian terdahulu berupa artikel jurnal atau penelitian ilmiah melalui Google Scholar.

Adapun jurnal atau artikel ilmiah dan thesis serta skripsi yang sudah didapatkan oleh penulis adalah penelitian Anik Ratnaningsih, wahyoe Kusuma, dan Eka Jaya Susila. Selain jurnal atau artikel ilmiah peneliti juga menggunakan buku-buku penunjang yang diperoleh dari buku bacaan milik pribadi dan buku elektronik

dari perpustakaan online ISBI Bandung. Buku-buku tersebut diantaranya adalah buku Kuningan menembus waktu dan Sejarah Kuningan. Sejarah Kuningan dari masa Pra Sejarah Hingga terbentuknya Kabupaten, Pertunjukan *Ritual Seren Taun* dan buku lainnya yang menjadi data pelengkap.

b. Observasi Partisipan

Observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk menangkap semua peristiwa, pertunjukan dan makna yang sedang terjadi dan dialami oleh orang-orang yang terlibat dengan kebudayaan yang sedang diteliti (Jaeni, 2015:91). Adapun konstelasi dari observasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya dengan mengikuti rangkaian kegiatan selama berlangsungnya acara.

Peneliti dalam melakukan penelitiannya selain pengamatan peristiwa secara langsung juga peneliti melakukan pengamatan di luar pertunjukan *Pesta Dadung* dengan mendatangi kediaman seniman dan pelaku *Pesta Dadung*. Pelaku seni tersebut seperti *punduh*, para *nayaga* , *sinden* atau mantan *kuwu*, aparat desa serta *budak angon* yang terlibat dalam *Pesta Dadung* untuk mempererat hubungan antara peneliti dan terhadap objek yang diteliti.

c. Wawancara Informal

Peneliti dalam melakukan riset dengan menggunakan teknik wawancara informal. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan informasi data secara mendalam mengenai topik tertentu atau pribadi dari orang-orang yang terlibat pada penelitian yang sedang diteliti. Wawancara informal ini dengan

mengajukan daftar pertanyaan secara rinci kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Konstelasi pertanyaan yang diajukan pun lebih ringan, santai dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh informan. Pertanyaan yang diajukan kepada informan bersifat kekeluargaan, rileks dan dalam situasi informal (Jaeni, 2015:93). Ada pun daftar informan tersebut yaitu:

- 1) Daris, 56 Tahun, Sekertaris Desa Legokherang dan Ketua Paguyuban *Pesta Dadung*, Legokherang, Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan
- 2) A Nuryaman, 66 Tahun, Punduh atau Sesepuh *Upacara Pesta Dadung*, Legokherang. Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan.
- 3) Ranta, 71 Tahun, Sesepuh Desa Legokherang, Legokherang. Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan.
- 4) H Dahlan, 96 Tahun, Mantan *Kuwu* Legokherang, Legokherang. Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan.
- 5) Surdianto, 40 Tahun, Perangkat Desa Legokherang, Desa Legokherang Kecamatan Cilebak.
- 6) Asep, 40 Tahun, seniman di Cigugur, Kabupaten Kuningan
- 7) Karwisah, 61 Tahun, Pelaku seni Angking, Desa Legokherang Kecamatan Cilebak
- 8) Rio, 49 tahun, *Budak angon* pelaku *Upacara Pesta Dadung*, Desa Legokherang Kecamatan Cilebak.
- 9) Warsim, 53 tahun, Kepala Desa Legokherang, Legokherang.
- 10) Jacob Sumardjo, 85 tahun, Padasuka Bandung.
- 11) Edoh, 75 tahun, Legokherang Kecamatan Cilebak.

d. Studi Dokumentasi

Penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara mendalam menggunakan teknik lain seperti studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini penting dilakukan karena mengingat *Pesta Dadung* yang dilakukan oleh para pelaku di masyarakat Legokherang hanya diadakan tiga tahun sekali. Adapun foto kegiatan dan dokumentasi tertentu yang relevan di dapat dari koleksi pribadi seperti makalah tentang *Pesta Dadung* dan foto-foto pertunjukan *Pesta Dadung*.

e. Analisis Data

Menganalisis data merupakan tahapan peneliti dalam memaknai data yang diperoleh dari penelitian. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis studi kasus dengan cara mengidentifikasi konsep, menghubungkan dengan kasus gerak tari dalam ritual yang menggunakan *dadung* dan membuat matrik.

f. Tahap Melaporkan Hasil Penelitian

Tahap ini peneliti memberikan laporan hasil penelitian tentang *Pesta Dadung* menjelaskan simbol dari sakralitas tari *dadung* dalam *Pesta Dadung* secara jelas. Maksud dari tahapan ini yaitu agar pembaca dapat memahami tentang elemen apa saja yang memiliki nilai kesakralan dalam *Pesta Dadung* dan memahami sakralitas gerak tari yang terdapat dalam tari *dadung* yang ditarikan oleh *Kuwu* dan aparat Desa Legokherang pada saat *Upacara Ritual Pesta Dadung* berlangsung.

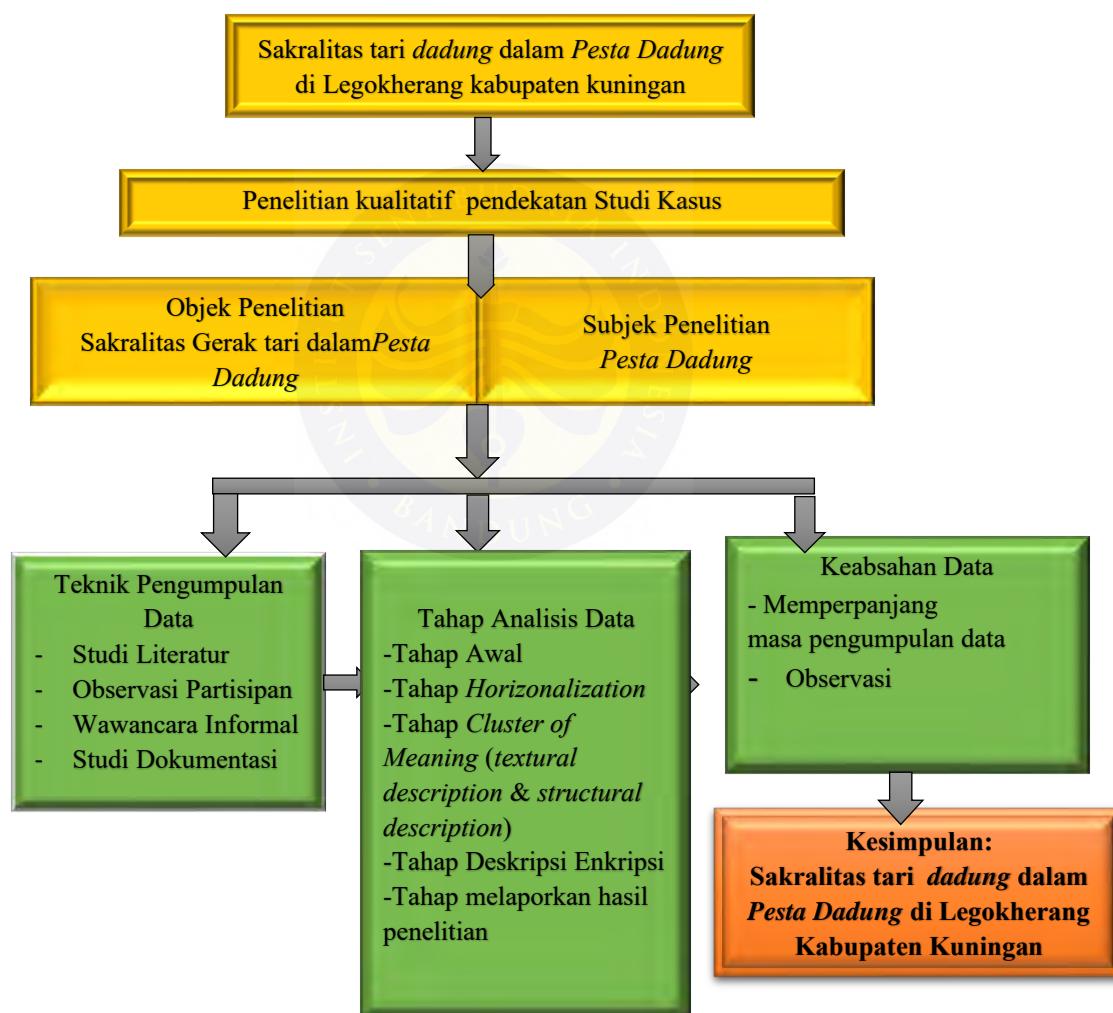
2. Pemeriksaan Keabsahan Data

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil penelitian adalah dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data. Untuk pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik Wawancara pada beberapa pelaku dan diperkuat dengan studi pustaka yang sudah dipercaya keabsahannya. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari berbagai literasi yang terkait dengan objek kajian, fokus kajian hingga teori yang digunakan. wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara langsung dan informal terhadap pelaku yang terlibat dalam *Pesta Dadung* tersebut. Studi pustaka yang dicari berupa penelitian terdahulu, kajian ilmiah hingga buku rujukan. 80% pustaka yang dicari merupakan penelitian maksimal 10 tahun terakhir.

Setelah data-data tersebut dikumpulkan hal yang dilakukan adalah menguji keabsahan data melalui uji kredibilitas narasumber, orisinalitas video dokumentasi dengan melakukan review terhadap jurnal ataupun artikel terkait yang saling berhubungan antar data yang dimiliki. Setelah itu melakukan proses analisis terhadap video dokumentasi yang didapatkan dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Teknik analisis yang dilakukan berupa analisis deskriptif yaitu dengan cara memilih data yang penting, baru, unik dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2020: 175). Hal tersebut didasarkan pada data-data yang ditemukan dalam observasi, wawancara, dokumentasi dan informasi audiovisual. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi permutasi.

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dicocokan kembali. Hal itu berkaitan dengan pandangannya terhadap sakralitas gerak tari yang dilakukan dalam *Pesta Dadung*. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengetahui adanya korelasi dan kesesuaian semuanya dari data yang didapat. Untuk memperjelas dari alur metode penelitian yang dilakukan oleh penulis maka, yang dilakukan adalah dengan menyertakan bagan sebagai berikut:



Bagan 4.
Alur Penelitian Sakralitas tari *dadung* dalam *Pesta Dadung* di Legokherang Kabupaten Kuningan
(Sumber: Retnawati, 2024)